

PEMBELAJARAN AGAMA HINDU BERBASIS PENGALAMAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN EKOLOGIS MAHASISWA DI PURA MELASE LOMBOK

Joko Prayitno¹, Dwi Harianti², I Made Sugita Darmateja³

¹²³Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding author: Joko Prayitno

Email: jokoprayitno.a22@gmail.com

Abstract

Hindu religious studies in universities often focus on mastering concepts and performing formal rituals, while developing spiritual, social, and ecological character requires hands-on experiences. This study aims to analyze the formation of ecological awareness in Hindu students through community service and joint worship experiences at Pura Melase, West Lombok Regency. The study used a descriptive qualitative approach with a case study strategy. Data were gathered from 24 reflective narratives from students across different study programs, collected through open-ended forms after the field activities. The data were analyzed thematically through steps of organizing data, initial coding, grouping categories, interpreting inter-theme relationships, and cross-checking with participants' narratives. Research results show that the activities expand students' understanding of temples as sacred, social, cultural, and ecological spaces; shape the meaning of cleanliness as an act of devotion; foster cooperation, togetherness, and shared responsibility; and create calm and focused prayer experiences through a clean and orderly environment. The sustainability of these activities still faces challenges such as academic schedules, location distance, limited cleaning facilities, and inconsistent waste management. This article offers the concept of reflective service ('ngayah reflektif') as a model of Hindu religious learning that integrates service at sacred places, religious experiences, academic reflection, and ecological action. These findings are important for strengthening Hindu religious learning that goes beyond understanding rituals to promote ethical practice and environmental sustainability.

Keywords: *reflective service; Melase temple; tri hita karana; experience based learning; ecological awareness*

Abstrak

Pembelajaran agama Hindu di perguruan tinggi sering berorientasi pada penguasaan konsep dan pelaksanaan ritual formal, sementara pembentukan karakter spiritual, sosial, dan ekologis memerlukan pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan kesadaran ekologis mahasiswa Hindu melalui pengalaman kerja bakti dan persembahyangan bersama di Pura Melase, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Data diperoleh dari 24 narasi reflektif mahasiswa lintas program studi yang dihimpun melalui formulir terbuka setelah kegiatan lapangan. Data dianalisis secara tematik melalui tahap penataan data, pengodean awal, pengelompokan kategori, penafsiran hubungan antartema, dan pemeriksaan kembali terhadap narasi peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan memperluas pemahaman mahasiswa tentang pura sebagai ruang suci, sosial, budaya, dan ekologis; membentuk pemaknaan kebersihan sebagai bhakti; menumbuhkan gotong royong, *menyama braya*, dan tanggung jawab bersama; serta menciptakan pengalaman persembahyangan yang tenang dan khushyuk melalui lingkungan yang bersih dan tertib. Keberlanjutan kegiatan masih menghadapi kendala berupa jadwal akademik, jarak lokasi, keterbatasan sarana kebersihan,

dan pengelolaan sampah yang belum seragam. Artikel ini menawarkan konsep *ngayah reflektif* sebagai model pembelajaran agama Hindu yang mengintegrasikan pelayanan pada tempat suci, pengalaman religius, refleksi akademik, dan aksi ekologis. Temuan ini penting untuk memperkuat pembelajaran agama Hindu yang tidak berhenti pada pemahaman ritual, tetapi mendorong praktik etis dan keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci : *ngayah reflektif*; Pura Melase; *tri hita karana*; pembelajaran berbasis pengalaman; kesadaran ekologis

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan dan keterampilan profesional, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk warga yang memiliki kepekaan sosial, ekologis, dan spiritual. Tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting ketika pembelajaran di pendidikan tinggi cenderung berorientasi pada capaian terukur, penyelesaian tugas, dan target akademik, sementara mahasiswa juga membutuhkan ruang belajar yang memungkinkan nilai etis dan spiritual hadir sebagai pengalaman nyata. Darwis (2025) mengungkapkan Pembelajaran yang hanya menempatkan nilai agama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lingkungan sebagai materi konseptual berisiko menghasilkan pemahaman yang bersifat normatif, tetapi belum tentu terwujud dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi relevan karena dapat menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman konkret, refleksi, dan komitmen tindakan mahasiswa.

Pura merupakan ruang suci yang tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan persembahyangan (Prayitno, 2024). Pura juga merupakan ruang pertemuan antara dimensi ketuhanan, sosial, budaya, dan ekologis. Prayitno & Harianti (2025) menemukan bahwa Kesucian pura tidak hanya ditopang oleh pelaksanaan upacara keagamaan, tetapi juga oleh tata krama, kepatuhan terhadap aturan setempat, penghormatan kepada pemangku dan *pengempon*, kebersihan lingkungan, keteraturan ruang, serta kepedulian

terhadap kondisi alam di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan membersihkan area pura, menata sarana persembahyangan, menjaga ketertiban, dan membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak dapat diposisikan hanya sebagai pekerjaan tambahan sebelum ritual. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari praktik bhakti, pelayanan, dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga kesucian ruang ibadah.

Pemahaman tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran *tri hita karana* yang menekankan pentingnya keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dimensi parahyangan berkaitan dengan hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*; dimensi *pawongan* berkaitan dengan hubungan harmonis antarmanusia; sedangkan dimensi *palemahan* berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam dan ruang kehidupannya. Penelitian Anggana dkk (2022) di Desa Adat Bindu menunjukkan bahwa *tri hita karana* dapat diwujudkan melalui pemujaan dan pelayanan kepada Tuhan, gotong royong antarmasyarakat, serta tindakan pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian, *tri hita karana* tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep filosofis, melainkan sebagai etika relasional yang diwujudkan dalam praktik sosial, keagamaan, dan ekologis sehari-hari.

Nilai *tri hita karana* juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan karakter ekologis. Pendidikan ekologis tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan atau mengurangi sampah. Mahasiswa perlu

mengalami secara langsung hubungan antara tindakan lingkungan, nilai sosial, dan keyakinan religius. Ketika kegiatan membersihkan lingkungan pura dipahami sebagai bagian dari menjaga kesucian tempat ibadah, tindakan tersebut dapat memperoleh makna yang lebih mendalam daripada sekadar pemenuhan tugas kebersihan. Nilai lokal seperti *tri hita karana* juga telah dipandang relevan dalam penguatan konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, serta tata kelola pembangunan yang berorientasi pada keseimbangan sosial, budaya, dan ekologis (Sudiarta, 2021; Warta, 2025; Prastiti *et al.*, 2026)

Pura Melase di Kabupaten Lombok Barat merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji perjumpaan antara spiritualitas, kepedulian lingkungan, pembelajaran mahasiswa, dan etika kunjungan pada ruang suci. Pura ini tidak hanya digunakan sebagai tempat persembahyangan umat Hindu, tetapi juga berada dalam lanskap pesisir yang memiliki daya tarik visual dan potensi kunjungan wisata. Kondisi tersebut menempatkan Pura Melase pada posisi yang khas: sebagai ruang sakral yang harus dijaga kesuciannya sekaligus sebagai ruang yang berhadapan dengan kemungkinan meningkatnya kunjungan, aktivitas dokumentasi, dan interaksi pengunjung dari beragam latar belakang. Kajian mengenai pengalaman pengunjung di situs sakral menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memengaruhi respons emosional dan perilaku pengunjung terhadap destinasi keagamaan (Sholichah & Mardikaningsih, 2025). Artinya, pengelolaan situs suci perlu memperhatikan tidak hanya daya tarik fisik, tetapi juga nilai kesakralan, etika perilaku, serta keberlanjutan lingkungan.

Bagi sebagian mahasiswa yang mengikuti kegiatan di Pura Melase, kunjungan tersebut menjadi pengalaman pertama. Sebelum datang ke lokasi, sebagian peserta hanya memahami pura sebagai tempat persembahyangan atau belum mengetahui keberadaan dan fungsi

Pura Melase secara lebih luas. Setelah mengikuti kegiatan, mahasiswa tidak hanya melihat pura sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai ruang belajar sejarah, budaya, tata krama, kerja sama sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan yang dilakukan meliputi kerja bakti, pembersihan area pura, penataan sarana persembahyangan, observasi lingkungan, dokumentasi, interaksi dengan pihak pura, serta persembahyangan bersama. Dalam rangkaian tersebut, mahasiswa menyapu dedaunan, memungut sampah, merapikan area sembahyang, menata canang dan daksina, berbagi alat kebersihan, mengikuti tata tertib, serta mengalami suasana hening dalam pelaksanaan persembahyangan.

Kegiatan tersebut dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Kolb (1984) dalam penelitian Pradesti (2018) menemukan bahwa pembelajaran berawal dari pengalaman konkret, kemudian dilanjutkan dengan refleksi, pembentukan pemahaman, dan percobaan tindakan baru. Kegiatan keagamaan berbasis lapangan, pengalaman konkret dapat berbentuk kerja bakti, penataan sarana upacara, dialog dengan pengelola pura, maupun keterlibatan dalam persembahyangan. Namun demikian, pengalaman nyata tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Mahasiswa perlu menghubungkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai yang dipelajari, mengidentifikasi persoalan yang ditemukan, serta merumuskan tindakan lanjutan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *service learning* memperkuat pemahaman tersebut dengan menekankan keterkaitan antara pelayanan nyata kepada komunitas, tujuan pembelajaran akademik, kemitraan, dan refleksi yang terstruktur. Salam dkk (2019) melalui kajian literturnya menunjukkan bahwa *service-learning* di pendidikan tinggi menghubungkan kegiatan pelayanan dengan pembelajaran akademik dan

pengembangan kapasitas mahasiswa. Marco-Gardoqui dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa pendekatan *service learning* berpotensi memberikan dampak terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa ketika kegiatan pelayanan dirancang secara sistematis. Dalam hal ini, kerja bakti di Pura Melase dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan nyata yang tidak terpisah dari proses pembelajaran, terutama ketika mahasiswa diberikan ruang untuk merefleksikan hubungan antara tindakan membersihkan pura, pengalaman spiritual, gotong royong, dan tanggung jawab ekologis.

Refleksi merupakan unsur penting dalam pembelajaran berbasis pelayanan. Kegiatan pelayanan yang tidak disertai refleksi berpotensi berhenti sebagai pengalaman sesaat, kegiatan seremonial, atau pemenuhan kewajiban akademik. Eyler & Giles, (1999) dalam Juni (2025) Penelitian tentang refleksi dalam *service-learning* menekankan bahwa refleksi perlu dilakukan secara terencana dan menghubungkan pengalaman pelayanan dengan tujuan pembelajaran, pengalaman pribadi mahasiswa, serta rencana tindakan di masa depan. Refleksi yang dilakukan sejak awal hingga akhir kegiatan berperan dalam memperdalam proses belajar dan membantu mahasiswa memahami makna dari tindakan yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, kegiatan kerja bakti dan persembahyangan di Pura Melase perlu dipahami bukan hanya sebagai agenda kunjungan religius, melainkan sebagai ruang pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman, nilai, refleksi, dan keberlanjutan tindakan.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa Tri Hita Karana memberikan landasan bagi praktik kepedulian lingkungan yang bertumpu pada hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Anggana dkk. (2022) menjelaskan penerapan nilai tersebut dalam perilaku prolingkungan masyarakat Desa Adat Bindu. Kajian yang lebih baru oleh Raharjo, Ningrum, dan Masbukhin (2025)

memperlihatkan penerapannya dalam pendidikan lingkungan hidup di Desa Krisik melalui pengelolaan sampah, penghijauan, dan upacara keagamaan yang menghormati alam. Penelitian tersebut juga menekankan peran kerja sama antara sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendukung kegiatan lingkungan yang berkelanjutan. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa kepedulian ekologis tidak terpisah dari kehidupan spiritual dan hubungan sosial masyarakat.

Hubungan antara Tri Hita Karana dan pembelajaran agama Hindu juga telah dibahas secara lebih langsung. Budiasa dkk. (2025) mengembangkan kerangka ekopedagogi berbasis Tri Hita Karana dalam pendidikan agama Hindu pada jenjang sekolah dasar. Melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi peserta didik, penelitian tersebut melaporkan penguatan kesadaran spiritual terhadap alam, kerja sama sosial, serta tindakan ekologis dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dan pendidikan lingkungan bukan merupakan wilayah kajian yang sepenuhnya baru. Namun, fokus pada pendidikan dasar belum menjelaskan secara khusus bagaimana mahasiswa memaknai pelayanan dan persembahyangan di pura sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan kesucian tempat, bhakti, dan tanggung jawab ekologis.

Dari perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, Pradesti (2018) memberikan gambaran mengenai jarak antara keterlibatan peserta dalam kegiatan dan tindakan setelah kegiatan berakhir. Berdasarkan abstrak penelitian tersebut, peserta pelatihan pengolahan sampah organik telah memahami materi, menikmati praktik, dan menunjukkan minat untuk melanjutkan pengolahan sampah, tetapi belum melakukan tindakan lanjutan. Persoalan ini relevan dengan temuan Sundman dkk. (2025), yang melalui tinjauan sistematis terhadap 83 studi empiris dalam pendidikan teknik

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat menghubungkan pembelajaran dengan praktik nyata dan mendorong kolaborasi lintas batas. Meskipun demikian, penelitian yang mereka telaah lebih banyak menekankan capaian kognitif, perilaku, dan teknis, sementara dimensi afektif dan sosial-emosional masih kurang mendapat perhatian. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa pengalaman langsung tidak otomatis menghasilkan pembelajaran transformatif untuk keberlanjutan.

Kajian *service-learning* memberikan landasan tambahan untuk memahami hubungan antara pelayanan, pembelajaran akademik, dan keterlibatan sosial mahasiswa. Salam dkk. (2019) memetakan penerapan pendekatan ini dalam berbagai disiplin pendidikan tinggi, sedangkan Marco-Gardoqui, Eizaguirre, dan García-Feijoo (2020) menguraikan manfaatnya bagi mahasiswa sekolah bisnis. Akan tetapi, konteks kedua kajian tersebut berbeda dari pelayanan di pura, tempat tindakan merawat lingkungan berlangsung bersama ritual, penghormatan terhadap kesucian ruang, dan praktik etika lokal. Perbedaan ini membuka ruang untuk mengkaji bukan hanya manfaat kegiatan pelayanan, tetapi juga makna religius dan ekologis yang dibangun mahasiswa melalui keterlibatan mereka.

Berdasarkan penelitian pembandingan tersebut, kesenjangan yang ditelaah dalam penelitian ini terletak pada proses pemaknaan mahasiswa terhadap keterhubungan pelayanan di ruang suci, pengalaman religius, kerja sama sosial, dan kepedulian lingkungan. Penelitian di Pura Melase menempatkan narasi reflektif mahasiswa sebagai sumber utama untuk memahami bagaimana kebersihan dimaknai sebagai bhakti, gotong royong dialami sebagai tanggung jawab bersama, dan persembahyangan dihubungkan dengan kondisi lingkungan yang bersih serta tertib. Analisis juga memperhatikan mahasiswa yang melaporkan perubahan pemahaman maupun mahasiswa yang

memandang kegiatan sebagai penguatan atas nilai yang telah mereka miliki. Dengan demikian, pengalaman belajar tidak dianggap menghasilkan perubahan yang sama pada setiap peserta.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada perumusan *ngayah-reflektif*, yaitu pembelajaran yang memadukan pelayanan nyata di ruang suci, pengalaman religius, refleksi nilai, dan komitmen tindak lanjut. Jika penelitian sebelumnya telah menjelaskan penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan lingkungan, penelitian ini memperdalam pembahasan tersebut melalui pengalaman mahasiswa dalam kegiatan kerja bakti dan persembahyangan di Pura Melase. Konsep *ngayah-reflektif* menempatkan kegiatan merawat pura sebagai bagian dari bhakti sekaligus pengalaman belajar yang menghubungkan dimensi *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Penelitian ini juga mengidentifikasi dukungan kelembagaan yang diperlukan agar pengalaman tersebut dapat ditindaklanjuti, tanpa menganggap bahwa satu kali kegiatan telah membuktikan perubahan perilaku ekologis dalam jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman mahasiswa dalam kegiatan kerja bakti dan persembahyangan di Pura Melase. Analisis difokuskan pada proses pembentukan makna mahasiswa terhadap kesucian pura, kebersihan lingkungan, gotong royong, pengalaman persembahyangan, dan keberlanjutan kegiatan. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran Agama Hindu berbasis pengalaman, penguatan etika kunjungan pada ruang suci, serta pengembangan kemitraan antara perguruan tinggi dan pengelola pura.

penelitian ini berargumen bahwa kerja bakti yang diintegrasikan dengan persembahyangan dapat menjadi medium pembelajaran Agama Hindu yang kuat apabila dirancang sebagai praktik *ngayah-reflektif*. *Ngayah-reflektif* merujuk pada

pembelajaran yang memadukan pelayanan nyata pada ruang suci atau komunitas, pengalaman religius, refleksi nilai, dan komitmen tindak lanjut. Dalam praktik ini, merawat kebersihan pura bukan sekadar kegiatan pra-ritual atau tugas teknis, melainkan bentuk bhakti yang menghubungkan *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Namun, pengalaman satu kali belum tentu menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang. Dampak pendidikan akan lebih kuat apabila kegiatan lapangan didukung oleh orientasi etika, pembagian peran yang adil, komunikasi dengan pemangku dan pengempon, refleksi tertulis, ketersediaan sarana kebersihan, pengelolaan sampah yang jelas, serta tindak lanjut yang terjadwal secara kelembagaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal pada kegiatan kerja bakti dan persembahyangan bersama di Pura Melase, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September tahun 2026. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan refleksi mahasiswa mengenai kesucian pura, praktik ngayah, kebersihan lingkungan, kerja sama sosial, pengalaman spiritual, serta keberlanjutan kegiatan. Informan dalam penelitian berjumlah 24 orang, merupakan mahasiswa Hindu Universitas Mataram yang berasal dari Program Studi Agribisnis, Ilmu Kelautan, PGPAUD, Teknik Sipil, Teknik Elektro, Teknik Mesin, Teknik Informatika, Arsitektur, Kimia, dan Teknik Pertanian. Data primer berupa narasi reflektif terbuka yang diisi mahasiswa melalui formulir digital setelah kegiatan, sedangkan data sekunder meliputi rancangan pertanyaan, dokumentasi kegiatan, dan literatur mengenai *tri hita karana*, *ngayah*, pembelajaran berbasis pengalaman, serta *service-learning*. Pengumpulan data dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan

lapangan yang mencakup orientasi, pembagian tugas, kerja bakti, penataan sarana persembahyangan, observasi, dokumentasi, interaksi dengan pengelola pura, dan persembahyangan bersama, kemudian dilanjutkan dengan pengisian respons terbuka mengenai pengalaman spiritual, nilai Hindu, kerja sama, kondisi lingkungan, pengelolaan sampah, keberlanjutan, kendala, dan rekomendasi kegiatan. Data dianalisis secara tematik melalui tahap membaca narasi secara berulang, memberikan kode awal pada frasa penting, mengelompokkan kode ke dalam kategori, serta merumuskan tema utama berupa perluasan makna pura, bhakti ekologis, pembelajaran sosial melalui gotong royong, serta keberlanjutan dan tata kelola kegiatan. Keabsahan interpretasi dijaga melalui perbandingan antarrespons, pembacaan terhadap variasi dan narasi yang berbeda dari kecenderungan dominan, serta penggunaan dokumentasi sebagai data pendukung. Untuk menjaga etika penelitian, identitas partisipan dirahasiakan dan setiap kutipan narasi disajikan menggunakan kode P1 sampai P24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pengalaman mahasiswa dalam kegiatan kerja bakti dan persembahyangan di Pura Melase. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan spiritualitas, kepedulian lingkungan, kerja sama sosial, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan ruang suci. Analisis dilakukan melalui pengelompokan narasi dan refleksi mahasiswa ke dalam beberapa tema utama.

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Kegiatan di Pura Melase memperlihatkan keterhubungan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam pengalaman mahasiswa. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian mahasiswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai fungsi Pura Melase. Setelah

terlibat langsung dalam kegiatan kerja bakti, penataan sarana persembahyangan, interaksi dengan pengempon atau pemangku, serta persembahyangan bersama, mahasiswa menunjukkan perluasan pemahaman mengenai pura sebagai ruang suci, ruang sosial, ruang pembelajaran budaya, dan bagian dari lanskap destinasi wisata keagamaan.

Hasil analisis menghasilkan empat tema utama, yaitu: pemahaman pura sebagai ruang suci yang berlapis; kebersihan sebagai bentuk bhakti ekologis; gotong royong sebagai pembelajaran sosial; serta pengalaman spiritual yang mendorong keberlanjutan kegiatan melalui dukungan tata kelola kelembagaan. Tabel 1 menyajikan ringkasan tema, indikator pengalaman mahasiswa, dan makna yang terbentuk selama kegiatan di Pura Melase.

Tabel 1. Ringkasan Tema Hasil Penelitian

No.	Tema Utama	Indikator pengalaman mahasiswa	Makna yang terbentuk
1.	Pura sebagai ruang suci yang multidimensi	Memahami fungsi pura sebagai tempat ibadah, ruang sosial, ruang pembelajaran, dan daya tarik lanskap pesisir	Memahami fungsi pura sebagai tempat ibadah, ruang sosial, ruang pembelajaran, dan daya tarik lanskap pesisir
2.	Kebersihan sebagai bhakti ekologis	Menyapu, memungut sampah, merapikan area pura, membersihkan daun kering, dan menata sarana persembahyangan	Merawat kebersihan dipahami sebagai wujud pelayanan, penghormatan terhadap alam, dan bhakti kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i>
3.	Gotong royong sebagai pembelajaran sosial	Pembagian tugas, penggunaan alat secara bergantian, saling membantu, berkomunikasi, dan mengikuti	Nilai menyama braya, solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama berkembang melalui pengalaman langsung

4.	Pengalaman spiritual dan keberlanjutan	arahan pengelola pura Rasa tenang, damai, khusyuk, serta usulan kegiatan rutin dan penguatan pengelolaan	Kegiatan perlu didukung melalui desain kelembagaan, jadwal, orientasi, sarana kebersihan, dan refleksi berkelanjutan
----	--	---	--

Sumber : Hasil olah data penelitian 2026

Pura sebagai Ruang Suci Multidimensi

Pengetahuan peserta tentang Pura Melase belum seragam sebelum kegiatan dilaksanakan. Sejumlah mahasiswa menyatakan belum pernah berkunjung ke Pura Melase dan hanya membayangkan pura sebagai tempat persembahyangan. Sebagian peserta lainnya belum mengetahui lokasi, sejarah, maupun fungsi Pura Melase secara lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap pura masih cenderung terbatas pada fungsi ritual keagamaan.

Setelah mengikuti kegiatan lapangan, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih luas tentang Pura Melase. Pura tidak hanya dipahami sebagai tempat persembahyangan, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan umat, pembelajaran keagamaan, dan kunjungan wisata. Perluasan pemahaman ini terlihat dalam jawaban seorang peserta Bernama Arya dari Program Studi Teknik Informatika yang menyampaikan, “Saya mengira Pura Melase hanya diperuntukan untuk persembahyangan dan tidak diperuntukan sebagai destinasi wisata.” Peserta yang sama menjelaskan, “Pandangan saya sedikit berubah ketika mendapati bahwa tempat suci dapat dijadikan tempat rekreasi atau wisata” (wawancara, 5 September 2026). Pengalaman mengenal tempat suci juga muncul dalam jawaban Aprianti dari Program Studi PG PAUD yang menyatakan, “Sebagai mahasiswa kita jadi lebih mengenal berbagai tempat suci yang jarang di tahu oleh orang lain” (wawancara, 5 September 2026). Kedua pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa kegiatan lapangan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal keberadaan pura sekaligus memperluas pemahaman mereka tentang fungsinya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kunjungan lapangan memberikan pengetahuan spasial, sosial, dan kultural yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa tidak sekadar menerima informasi mengenai pura, tetapi mengalami secara langsung suasana, tata ruang, kondisi lingkungan, serta praktik sosial-keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Pengalaman langsung tersebut memperkuat pemahaman bahwa pura merupakan ruang yang memiliki nilai sakral, sosial, budaya, dan ekologis secara bersamaan.

Pemahaman terhadap pura sebagai ruang suci yang berlapis juga berhubungan langsung dengan pembentukan etika kunjungan. Ketika mahasiswa menyadari bahwa pura merupakan ruang yang didatangi oleh umat, pengelola, masyarakat, dan wisatawan, mereka semakin menekankan pentingnya menjaga pakaian, tutur kata, ketenangan, kebersihan, serta batas-batas perilaku selama berada di area pura. Dengan demikian, pemahaman mengenai fungsi pura tidak berhenti pada pengetahuan sejarah atau lokasi, tetapi berkembang menjadi kesadaran mengenai pentingnya kehadiran yang bertanggung jawab di ruang suci.

Pura Sebagai Ruang Pembelajaran Kontekstual

Pura Melase dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran kontekstual. Mahasiswa belajar tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kebersihan, pengamatan lingkungan, interaksi dengan pengempon, dan pelaksanaan persembahyangan. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena mahasiswa dapat mengaitkan konsep keagamaan dengan praktik nyata.

Kegiatan lapangan dalam konteks pendidikan tinggi memberikan peluang untuk menghubungkan pembelajaran Agama Hindu dengan penguatan karakter, kepedulian lingkungan, dan pemahaman terhadap tata kelola destinasi budaya-keagamaan. Pura tidak diposisikan sebagai objek kunjungan semata, melainkan sebagai ruang hidup yang perlu dijaga kesuciannya, dirawat lingkungannya, dan dihormati nilai-nilai sosial budayanya.

Kebersihan Dimaknai Sebagai Bhakti Ekologis

Kerja bakti menjadi bagian paling konkret dari pengalaman mahasiswa selama kegiatan di Pura Melase. Keterlibatan mereka meliputi menyapu halaman dan area mandala, memungut daun kering, membersihkan sisa canang, mencabut rumput, serta mengumpulkan dan membuang sampah. Astiti, Seorang peserta dari Program Studi Teknik Sipil menjelaskan kegiatan yang dilakukannya, yaitu “Menyapu halaman pura, mencabut rumput liar, membersihkan sampah organik dan anorganik, ada juga yang membersihkan Pelinggih seperti membuang sampah canang ke tempat sampah dan kegiatan lainnya” (wawancara, 11 September 2026). Keterlibatan mahasiswa juga terlihat dari persiapan peralatan sebelum kegiatan. Seorang peserta, Kusuma dari Program Studi Teknik Informatika menyampaikan, “Saya datang ke Pura Melase dengan membawa peralatan kebersihan yaitu Sapu Ijuk yang dirakit di rumah” (wawancara, 11 September 2026). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengikuti kegiatan di lokasi, tetapi juga menyiapkan sarana untuk mendukung pelaksanaannya.

Kegiatan kebersihan berlangsung sebelum persembahyangan dan, bagi sebagian peserta, dilanjutkan dengan membersihkan sisa sarana setelah persembahyangan selesai. Seorang peserta Kenzei dari Program Studi Teknik Sipil menggambarkan urutan kegiatan tersebut dengan menyatakan, “Keterlibatan saya

saat di Pura Melasa yakni dimulai dengan kerja bakti dimana saya menyapu area utama pura, kemudian dilanjutkan dengan saya mengunggahkan canang daksina dengan teman kelompok saya, setelah itu baru kami semua melakukan persembahyangan secara bersama sama” (wawancara, 9 September 2026). Sementara itu, seorang peserta dari Program Studi Teknik Informatika menjelaskan bahwa keterlibatannya mencakup membersihkan sampah bunga setelah persembahyangan dan membuangnya ke tempat sampah. Dengan demikian, merawat kebersihan pura menjadi bagian dari rangkaian kegiatan, bukan hanya persiapan sebelum ritual.

Pengalaman tersebut memberi makna keagamaan pada tindakan membersihkan pura. Tiara, dari Program Studi Teknik Sipil menyampaikan, “Yang saya pelajari bahwa spiritualitas Hindu bukan hanya sekedar terlihat melalui persembahyangan yang dilakukan, tapi juga dapat terlihat melalui kerja nyata bakti yang kita lakukan” (wawancara, 9 September 2026). Dalam jawaban lainnya, peserta yang sama menjelaskan, “Ya saya menyadari bahwa menjaga kebersihan pura bukan hanya sekedar kewajiban tapi juga merupakan salah satu bentuk bakti kita terhadap Ida Sanghyang Widhi Wasa” (wawancara, 9 September 2026). Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta menghubungkan tindakan merawat lingkungan dengan penghayatan bhakti, bukan sekedar penyelesaian pekerjaan kebersihan.

Pemaknaan serupa disampaikan oleh peserta lain, Sadhu dari Program Studi Teknik Sipil yang menyatakan, “Dimana saya menyadari bahwa menjaga kebersihan lingkungan pura bukan sekedar tugas fisik, melainkan bagian dari bentuk ibadah” (wawancara, 9 September 2026). Dalam pengalaman peserta tersebut, kerja bakti memperkuat pemahaman bahwa menjaga lingkungan dan membangun hubungan harmonis dengan sesama merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kebersihan memperoleh makna sebagai pelayanan terhadap ruang suci: mahasiswa merawat lingkungan sekaligus menyiapkan tempat yang nyaman untuk persembahyangan. Namun, pemaknaan tersebut tidak selalu menunjukkan perubahan baru pada seluruh peserta. Seorang peserta dari Program Studi Teknik Informatika menyatakan bahwa pandangannya tentang tanggung jawab lingkungan tidak berubah karena sejak awal ia telah memperhatikan pengelolaan sampah. Bagi peserta ini, kegiatan lebih merupakan penerapan pemahaman yang sudah dimiliki.

Meskipun mahasiswa mengakui pentingnya kebersihan, penilaian mereka terhadap kondisi lingkungan pura tidak seluruhnya sama. Seorang peserta dari Program Studi Teknik Sipil menyampaikan bahwa ketika tiba, ia melihat pura sudah bersih dan hanya menemukan sedikit sampah daun, sedangkan sampah plastik hampir tidak ada. Peserta lain, Ning dari program studi yang sama membedakan kondisi area utama dan area parkir. Ia menjelaskan, “Kondisi kebersihan lingkungan Pura sebelum kegiatan kerja bakti sudah cukup bersih untuk area utama Pura, hanya saja di bagian luar pura tepatnya di parkir mungkin karena banyak pohon yang rimbun, areanya mencadi cukup kotor dengan banyaknya daun yang berjatuhan” (wawancara, 9 September 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penilaian kebersihan perlu dibaca dengan memperhatikan area yang diamati peserta.

Perbedaan pengalaman juga muncul dalam penilaian terhadap pengelolaan sampah. Putra dari Program Studi Teknik Mesin menyampaikan, “Kami memilah sampah dengan baik, khususnya memisahkan sampah plastik dari sampah daun organik karena kami membawa beberapa trash bag jadi lebih mudah di pisahkan” (wawancara, 11 September 2026). Sebaliknya, seorang peserta, Aprianti dari Program Studi PG PAUD

menyatakan, “sampah daun dan plastik di jadikan 1” (wawancara, 5 September 2026). Keterbatasan fasilitas turut disebutkan oleh Astiti dari Program Studi Teknik Sipil yang menjelaskan, “Sejauh yang saya lihat mengenai pengelolaan sampah di Pura Melase masih sangat minim, pengelolaannya hanya dengan memberikan 1 tempat sampah yang dimana tidak dapat kita gunakan untuk memilah sampah sampah tersebut” (wawancara, 11 September 2026).

Variasi jawaban tersebut memperlihatkan bahwa pemilahan telah dilakukan dalam sebagian kegiatan mahasiswa, tetapi belum dialami secara seragam oleh seluruh peserta. Data ini belum cukup untuk memastikan apakah perbedaan tersebut disebabkan oleh lokasi pengamatan, waktu pengamatan, atau cara kerja setiap kelompok. Karena itu, temuan lebih tepat dibaca sebagai indikasi perlunya pengelolaan sampah yang konsisten dan mudah dikenali oleh pengguna pura. Penyediaan tempat sampah terpilah, penandaan yang jelas, titik pengumpulan, dan arahan penanganan sisa sarana persembahyangan menjadi implikasi praktis dari variasi pengalaman tersebut.

Keterhubungan Kebersihan dan Kekhusyukan

Jawaban mahasiswa menunjukkan keterhubungan antara kebersihan lingkungan, kenyamanan, dan kekhusyukan dalam persembahyangan. Andra dari Program Studi Teknik Sipil menjelaskan, “Karena lingkungan yang bersih pastinya menciptakan suasana lingkungan yang nyaman, tenang dan asri yang membuat kita lebih fokus dan khusyuk saat melakukan persembahyangan. Selain itu kebersihan pura juga merupakan cerminan dari menjaga kesucian puranya” (wawancara, 11 September 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa, dalam pengalaman peserta, kebersihan tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik pura, tetapi juga dengan suasana yang mendukung pemusatan pikiran.

Pengalaman serupa disampaikan oleh peserta lain, Sinara dari Program Studi Teknik Mesin yang menyatakan, “Saya merasakan sangat nyaman selama melakukan persembahyangan karena lingkungannya sangat bersih” (wawancara, 12 September 2026). Deva dari Program Studi Teknik Elektro juga menghubungkan kondisi lingkungan dengan konsentrasi bersembahyang. Ia menjelaskan, “Karena kebersihan merupakan hal yang penting sebelum melakukan persembahyangan, dengan menciptakan lingkungan yang bersih, itu akan meningkatkan fokus kita dalam melaksanakan persembahyangan” (wawancara, 12 September 2026). Kedua jawaban ini memperkuat gambaran bahwa mahasiswa memandang lingkungan yang bersih sebagai pendukung kenyamanan dan fokus selama ritual.

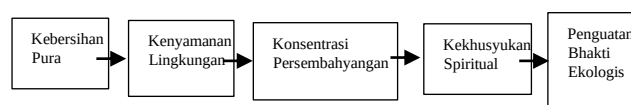
Hubungan antara kerja bakti dan pengalaman spiritual terlihat lebih jelas dalam penuturan Pramana peserta dari Program Studi Teknik Informatika: “Momen paling berkesan adalah saat kita bisa duduk diam dan sembahyang bersama setelah bekerja bakti. Rasa capeknya langsung hilang, diganti dengan perasaan lega dan damai di hati melihat area pura yg sudah bersih” (wawancara, 12 September 2026). Bagi peserta tersebut, hasil kerja bersama menjadi bagian dari pengalaman persembahyangan. Lingkungan yang telah dibersihkan tidak hanya menghadirkan kenyamanan, tetapi juga menumbuhkan rasa lega karena mahasiswa dapat melihat hasil nyata dari pelayanan yang dilakukan.

Berdasarkan informasi tersebut, kebersihan, kenyamanan, dan kekhusyukan dapat dipahami sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pengalaman mahasiswa. Kerja bakti menyiapkan lingkungan untuk persembahyangan, sementara pengalaman bersembahyang dalam suasana yang bersih memperkuat pemaknaan kegiatan kebersihan sebagai bagian dari bhakti. Keterhubungan ini merupakan hasil interpretasi atas pengalaman peserta, bukan bukti hubungan sebab-akibat yang diukur secara statistik.

Data penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara kebersihan lingkungan, kenyamanan, konsentrasi sembahyang, dan pengalaman spiritual mahasiswa. Lingkungan pura yang bersih menciptakan suasana yang lebih nyaman. Kenyamanan tersebut mendukung mahasiswa untuk bersembahyang dengan lebih fokus dan khusyuk. Pengalaman sembahyang yang khusyuk kemudian memperkuat keyakinan mahasiswa bahwa merawat kebersihan lingkungan merupakan bagian dari bhakti.

Temuan tentang kebersihan sebagai bentuk bhakti juga mendukung gagasan Faidin (2022) bahwa pendidikan karakter ekologis tidak cukup berhenti pada pengenalan konsep. Pendidikan karakter ekologis perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik melihat, melakukan, dan merefleksikan tindakan lingkungan. Data di Pura Melase menunjukkan bahwa karakter ekologis lebih mudah dihayati ketika tindakan menjaga lingkungan diberi makna religius yang dekat dengan pengalaman mahasiswa.

Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2 : Model Hubungan Kebersihan Pura dan Bhakti Ekologis Mahasiswa

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa dimensi *palemahan* tidak berada di luar kehidupan ritual. Kepedulian terhadap lingkungan justru hadir sebagai bagian yang melekat dalam pengalaman religius mahasiswa. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan pura perlu dipahami sebagai bagian dari penguatan nilai keagamaan, bukan hanya sebagai aspek teknis pengelolaan fasilitas.

Mahasiswa tidak semata-mata diminta menjaga kebersihan karena alasan

kenyamanan atau kebersihan umum. Mereka mengaitkan kegiatan tersebut dengan kesucian pura, ketenangan batin, penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan tanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, nilai ekologis memperoleh dasar moral dan spiritual yang lebih kuat.

Gotong Royong Mengubah Kerja Menjadi Pembelajaran Sosial

Kegiatan kerja bakti di Pura Melase tidak dilaksanakan secara individual. Mahasiswa bekerja dalam kelompok melalui pembagian tugas yang meliputi menyapu, mengumpulkan sampah, membawa atau membagi alat kebersihan, menata *canang*, *daksina*, dan dupa, melakukan dokumentasi, mewawancarai pihak terkait, memimpin Tri Sandhya, serta membantu pembagian tirta dan bije. Pembagian peran tersebut membuat mahasiswa merasa terlibat secara aktif dalam keseluruhan rangkaian kegiatan.

Nilai sosial yang paling sering muncul dalam narasi mahasiswa adalah gotong royong, kebersamaan, kekeluargaan, solidaritas, tolong-menolong, dan *menyama braya*. Nilai tersebut tidak hanya disebut sebagai konsep normatif, tetapi tercermin dalam tindakan konkret. Mahasiswa bergantian menggunakan alat ketika jumlah sapu terbatas, membantu teman membawa perlengkapan, menukar peran ketika ada anggota yang kelelahan, serta menjelaskan tugas kepada teman yang belum memahami arahan kegiatan.

Salah seorang peserta menggambarkan pengalaman tersebut dengan menyatakan bahwa teman lain “langsung sigap menolong tanpa perlu disuruh” ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa gotong royong tidak tumbuh semata-mata karena mahasiswa berada dalam satu lokasi yang sama, melainkan karena mereka memiliki tujuan bersama dan saling membutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Interaksi dengan pemangku, pengempon, dosen pendamping, dan masyarakat juga menjadi sumber pembelajaran sosial yang penting. Mahasiswa memperoleh arahan mengenai tata tertib, penempatan sarana persembahyangan, sejarah atau fungsi pura, serta area yang perlu dijaga. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa menerima atau menangkap arahan tersebut dengan intensitas yang sama. Beberapa peserta menyatakan tidak mendengar penjelasan khusus mengenai tata tertib selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini menunjukkan perlunya orientasi yang lebih terstruktur. Informasi mengenai etika berpakaian, area yang boleh dan tidak boleh digunakan, tata cara pelaksanaan kegiatan, prosedur pengelolaan sampah, serta pembagian tugas perlu disampaikan sebelum kegiatan dimulai dan diulang pada saat pelaksanaan. Dengan demikian, seluruh mahasiswa memiliki pemahaman yang setara mengenai tanggung jawabnya selama berada di ruang suci.

Pawongan Dalam Praktik Kerja Bakti

Nilai *pawongan* tercermin dalam hubungan harmonis antarmanusia dalam perspektif *tri hita karana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut hadir dalam bentuk kerja sama, komunikasi, saling membantu, dan pembagian tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa mengalami bahwa kebersihan pura tidak mungkin diwujudkan oleh satu orang atau satu kelompok kecil saja.

Kerja bakti menjadi wahana pembelajaran sosial karena mahasiswa belajar tentang pentingnya koordinasi, disiplin, komunikasi, dan empati. Kegiatan tersebut juga memperlihatkan bahwa nilai *menyama braya* dapat diaktualisasikan melalui tindakan sederhana, seperti membantu teman, menghargai peran orang lain, serta menyelesaikan tugas bersama tanpa menunggu instruksi secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggana dkk. (2022)

yang menunjukkan bahwa *tri hita karana* dapat diwujudkan melalui kegiatan pemujaan, kerja sama sosial, dan pemeliharaan lingkungan. Pada kasus Pura Melase, ketiga dimensi tersebut hadir dalam satu rangkaian kegiatan mahasiswa. Dimensi parahyangan hadir melalui persembahyangan, dimensi pawongan tampak melalui kerja sama dan gotong royong, sedangkan dimensi palemahan terlihat melalui kegiatan pembersihan dan kepedulian terhadap lingkungan pura.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian Anggana et al. terletak pada adanya hubungan antara tindakan sosial dan tindakan ekologis dalam praktik kehidupan keagamaan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam setting pembelajaran perguruan tinggi. Penelitian ini tidak hanya melihat praktik *tri hita karana* dalam kehidupan komunitas adat sehari-hari, tetapi juga mengkaji proses pembentukan makna pada peserta muda melalui pengalaman belajar lapangan

Pengalaman Damai Mendorong Keberlanjutan Kegiatan

Mayoritas mahasiswa menggambarkan pengalaman persembahyangan di Pura Melase dengan kata-kata seperti “tenang”, “damai”, “adem”, “khusyuk”, dan “fokus”. Suasana hening, pepohonan, angin pesisir, pemandangan pantai, serta kondisi pura yang telah dibersihkan menjadi unsur yang memperkuat pengalaman spiritual tersebut. Bagi banyak peserta, momen paling berkesan justru terjadi setelah kerja bakti selesai, ketika mereka duduk bersama untuk bersembahyang dan melihat bahwa lingkungan pura telah menjadi lebih tertata. Mahasiswa merasakan rasa lega dan kepuasan karena dapat melihat hasil nyata dari kerja yang dilakukan bersama. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman bahwa kerja fisik, kepedulian lingkungan, dan ritual keagamaan merupakan bagian yang saling berkaitan.

Sejumlah mahasiswa menyatakan bahwa pemahamannya tentang spiritualitas mengalami perubahan. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup pengendalian diri, pelayanan, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab terhadap alam.

Namun demikian, tidak seluruh mahasiswa melaporkan perubahan pemahaman yang sama. Beberapa peserta yang telah memiliki pengalaman ngayah sebelumnya menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak menghasilkan perubahan besar dalam pandangan mereka. Bagi kelompok ini, kegiatan di Pura Melase lebih berfungsi sebagai penguatan, konfirmasi, dan validasi terhadap nilai-nilai yang telah mereka pahami sebelumnya.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa kegiatan lapangan memiliki dampak yang berbeda sesuai dengan latar belakang pengalaman mahasiswa. Mahasiswa yang belum pernah mengunjungi Pura Melase atau jarang mengikuti kegiatan ngayah cenderung melaporkan penemuan dan perubahan pemahaman yang lebih jelas. Sebaliknya, mahasiswa yang telah terbiasa dengan kegiatan sejenis cenderung memaknai kegiatan sebagai penguatan terhadap praktik keagamaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan muncul secara kuat dalam data penelitian. Mahasiswa mengusulkan adanya kerja bakti dan persembahyangan rutin, baik setiap bulan maupun setiap semester. Usulan lainnya mencakup penyebaran informasi yang lebih luas, keterlibatan mahasiswa lintas angkatan, pembentukan panitia atau organisasi, integrasi kegiatan dengan pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat, penyediaan alat kebersihan, serta penambahan tempat sampah terpilah. Beberapa mahasiswa juga mengusulkan penggunaan media digital untuk menyampaikan etika kunjungan dan pentingnya kebersihan pura.

Kendala yang paling sering disebut mahasiswa meliputi jadwal kuliah, tugas akademik, kegiatan organisasi, pekerjaan bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, jarak menuju lokasi, keterbatasan alat kebersihan, serta koordinasi waktu. Oleh karena itu, kemauan individual tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan kegiatan. Diperlukan desain kelembagaan berupa kalender kegiatan yang pasti, komunikasi awal, pembagian peran yang jelas, penyediaan sarana pendukung, dan model kegiatan yang tidak dipahami semata-mata sebagai formalitas untuk memenuhi penilaian.

Hasil penelitian juga mendukung teori pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Menurut Kolb, pengalaman konkret dapat menjadi dasar bagi proses refleksi, pembentukan konsep, dan tindakan lanjutan. Narasi mahasiswa menunjukkan pola tersebut. Mahasiswa memulai dari pengalaman menyapu, memungut sampah, dan menata lingkungan pura. Setelah itu, mereka merefleksikan peran diri dan menghubungkannya dengan nilai bhakti, tanggung jawab, serta kepedulian lingkungan. Dari proses refleksi tersebut, muncul komitmen tindakan, seperti membawa tumbler, mengurangi penggunaan plastik, memungut sisa bunga, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan rutin.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pengalaman lapangan tidak selalu menghasilkan perubahan yang sama pada seluruh peserta. Temuan ini sejalan dengan Eyler dan Giles (1999) dalam Jaya (2026) menjelaskan bahwa pengalaman pelayanan akan memberikan dampak lebih mendalam apabila dihubungkan secara sengaja dengan tujuan pembelajaran dan refleksi yang terstruktur. Kegiatan kerja bakti dan persembahyangan perlu dirancang bukan hanya sebagai aktivitas bersama, tetapi sebagai proses belajar yang memiliki orientasi, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut

Makna Konseptual *Ngayah Reflektif*

Berdasarkan hasil penelitian, artikel ini mengajukan konsep *ngayah-reflektif*. Konsep tersebut merujuk pada model pembelajaran yang menggabungkan pelayanan nyata pada tempat suci atau komunitas, pengalaman religius, refleksi nilai, dan komitmen tindak lanjut. Konsep ini membedakan kegiatan kerja bakti biasa dari kegiatan pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk membangun pemahaman, sikap, dan tindakan mahasiswa.

Ngayah reflektif terdiri atas empat unsur utama sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Unsur Konseptual *Ngayah Reflektif*

Unsur	Bentuk Kegiatan	Nilai Pembelajaran
Pelayanan nyata	Membersihkan pura, menata sarana, membantu kebutuhan kegiatan	Kepedulian, tanggung jawab, dan disiplin
Pengalaman religious	Persembahyangan bersama, mengikuti tata tertib, menghormati ruang suci	Bhakti, ketenangan batin, dan kesadaran spiritual
Refleksi nilai	Menulis pengalaman, diskusi kelompok, mengidentifikasi persoalan dan makna kegiatan	Pemahaman kritis terhadap hubungan agama, lingkungan, dan sosial
Komitmen tindak lanjut	Kegiatan rutin, kampanye etika kunjungan, pengurangan sampah plastik, kemitraan kampus-pura	Keberlanjutan perilaku dan tanggung jawab kolektif

Sumber : Hasil Pengembangan Penelitian 2026

Konsep *ngayah reflektif* menempatkan mahasiswa bukan sebagai peserta pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang mengalami, menafsirkan, dan merencanakan tindakan. Pelayanan nyata memberi pengalaman konkret; persembahyangan memberi kedalaman spiritual; refleksi menghubungkan tindakan dengan nilai agama; sedangkan tindak lanjut memastikan bahwa kegiatan tidak berhenti pada satu peristiwa.

Implikasi Praktis Bagi Pembelajaran Dan Pengelolaan Pura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan lapangan dalam mata kuliah Agama Hindu dapat dirancang dengan pendekatan yang lebih sistematis. *Pertama*, orientasi nilai dan etika perlu dilakukan sebelum keberangkatan. Mahasiswa perlu memperoleh penjelasan mengenai kesucian pura, tata cara berpakaian, perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, area yang perlu dijaga, serta pentingnya menjaga kebersihan.

Kedua, mahasiswa perlu memperoleh pembagian peran yang jelas. Pembagian tugas dapat meliputi kebersihan, penataan sarana, dokumentasi, komunikasi dengan pengelola, pendataan fasilitas, dan refleksi kegiatan. Pembagian peran tersebut penting untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab dan tidak hanya berperan sebagai pengamat.

Ketiga, kerja pelayanan perlu dilaksanakan melalui koordinasi dengan pengempon dan pemangku pura. Kegiatan kampus harus menyesuaikan kebutuhan nyata di lokasi serta menghormati tata kelola internal pura. Mahasiswa dapat dilibatkan dalam kegiatan kebersihan, dokumentasi sejarah, penyusunan peta sederhana fasilitas, inventarisasi kebutuhan kebersihan, maupun pengembangan konten edukasi mengenai etika pengunjung. Seluruh bentuk publikasi perlu memperoleh persetujuan pengelola dan tetap menempatkan kesucian pura sebagai prioritas.

Keempat, persembahyangan perlu ditempatkan sebagai puncak penghayatan, bukan sekadar penutup acara. Setelah mahasiswa terlibat dalam kegiatan pelayanan dan kebersihan, persembahyangan menjadi ruang untuk menghayati hubungan antara tindakan nyata, rasa syukur, dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kelima, refleksi individu dan kelompok perlu dilaksanakan segera setelah kegiatan. Mahasiswa dapat diminta

menulis catatan singkat mengenai tindakan yang dilakukan, nilai yang dialami, persoalan yang ditemukan, serta komitmen tindakan setelah kegiatan. Refleksi tersebut dapat digunakan sebagai bagian dari asesmen formatif sehingga penilaian tidak hanya didasarkan pada kehadiran.

Keenam, kampus perlu mengembangkan kalender kegiatan *ngayah-reflektif* secara berkala bersama pengempon dan pemangku pura. Kegiatan dapat dilaksanakan satu kali setiap semester atau menyesuaikan kebutuhan pura dan kalender keagamaan. Jadwal perlu diumumkan lebih awal untuk mengurangi benturan dengan kuliah, pekerjaan, tugas akademik, dan kegiatan organisasi mahasiswa.

Ketujuh, pengelolaan sampah perlu ditingkatkan melalui penyediaan tempat sampah yang jelas, pemisahan sampah organik dan anorganik, kantong pengumpulan sampah, serta prosedur penanganan sisa sarana persembahyangan. Langkah tersebut diperlukan karena persepsi mahasiswa mengenai kondisi dan sistem pengelolaan sampah masih beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kerja bakti dan persembahyangan di Pura Melase menghasilkan pengalaman belajar yang terpadu. Mahasiswa tidak mengalami spiritualitas, kerja sama sosial, dan kepedulian lingkungan sebagai tiga aspek yang terpisah. Ketiganya hadir secara bersamaan ketika mahasiswa membersihkan area pura, menata sarana persembahyangan, mengikuti tata tertib, bekerja sama dengan teman, serta melaksanakan doa bersama.

Perluasan makna pura membentuk kesadaran mengenai etika kunjungan dan penghormatan terhadap ruang suci. Aktivitas kebersihan berkembang menjadi bhakti ekologis karena mahasiswa menghubungkan tindakan merawat lingkungan dengan kesucian pura dan kekhusyukan bersembahyang. Gotong royong mengembangkan nilai pawongan melalui pembagian peran, komunikasi, dan

ketergantungan positif antarmahasiswa. Selanjutnya, pengalaman damai dan khusyuk mendorong munculnya keinginan untuk melanjutkan kegiatan secara rutin.

Akan tetapi, hasil penelitian juga menegaskan bahwa kesadaran mahasiswa belum secara otomatis berubah menjadi kebiasaan kolektif. Kesadaran perlu didukung oleh sistem yang jelas, seperti orientasi tata tertib, jadwal kegiatan yang pasti, pembagian peran, ketersediaan alat kebersihan, tempat sampah terpilah, refleksi terstruktur, serta kemitraan yang berkelanjutan antara kampus dan pengelola pura. Dengan demikian, nilai-nilai lokal seperti *tri hita karena* dan *ngayah* dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan tinggi, tata kelola ruang suci, dan pengembangan etika pengunjung pada destinasi budaya-keagamaan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan kerja bakti dan persembahyangan bersama di Pura Melase merupakan bentuk pembelajaran agama Hindu berbasis pengalaman yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis mahasiswa. Kegiatan tersebut memperluas pemahaman mahasiswa tentang pura, tidak hanya sebagai tempat persembahyangan, tetapi juga sebagai ruang suci, ruang sosial-budaya, dan lingkungan yang harus dijaga secara bertanggung jawab. Kerja bakti menjadikan kebersihan dimaknai sebagai bentuk bhakti dan penjagaan kesucian pura, sedangkan pembagian tugas serta interaksi antarmahasiswa, pemangku, pengempon, dan dosen pendamping menumbuhkan gotong royong, menyama braya, dan tanggung jawab bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa *tri hita karena* lebih bermakna ketika dialami melalui praktik nyata parahyangan, pawongan, dan palemahan. Artikel ini menawarkan konsep *ngayah reflektif* sebagai model pembelajaran yang memadukan pelayanan pada tempat suci, pengalaman ritual, refleksi nilai, dan komitmen tindak lanjut.

Namun, keberlanjutan pengaruh kegiatan memerlukan dukungan kelembagaan karena kesadaran mahasiswa belum secara otomatis berubah menjadi kebiasaan jangka panjang tanpa jadwal kegiatan, sarana pendukung, orientasi etika, dan refleksi yang terstruktur.

Saran

Perguruan tinggi perlu mengembangkan kegiatan ngayah-reflektif secara rutin melalui kemitraan yang jelas dengan pengempon dan pemangku Pura Melase maupun pura lainnya. Kegiatan perlu dirancang dalam kalender akademik agar tidak berbenturan dengan jadwal kuliah, tugas, pekerjaan mahasiswa, dan kegiatan organisasi. Setiap kegiatan sebaiknya diawali dengan briefing mengenai kesucian pura, etika berpakaian dan berkomunikasi, tata cara penggunaan ruang, pembagian tugas, serta prosedur pengelolaan sampah. Kampus dan pengelola pura juga perlu menyediakan alat kebersihan, tempat sampah terpilah, informasi etika pengunjung, serta mekanisme penanganan sisa sarana persembahyangan. Refleksi tertulis perlu dijadikan bagian dari asesmen formatif untuk menilai pemaknaan mahasiswa terhadap kegiatan, bukan hanya kehadiran mereka. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan melibatkan pemangku, pengempon, masyarakat sekitar, serta dosen pendamping agar dapat mengkaji perubahan perilaku mahasiswa dan keberlanjutan kemitraan kampus dengan pura secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggana, I.P.S. *et al.* (2022) 'Tri Hita Karana as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village', 4(1), pp. 30–37.
- Budiasa, I. *et al.* (2025) 'Tri Hita Karana as an Ecopedagogy Model in Hindu Religious Education at the Elementary School Level', *Widya : Jurnal Ilmu Pendidikan*, pp. 319–

330. Available at:
<https://doi.org/10.63577/wid.vi.194>.

- Darwis, M. *et al.* (2025) 'Pendekatan Komprehensif Dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Zaman Modern', *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, pp. 235–244. Available at:
<https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.785>.

- Faidin, F. (2022) 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar', 6(1), pp. 2422–2430. Available at:
https://www.researchgate.net/publication/365600041_Pelaksanaan_Pendidikan_Karakter_berbasis_Kearifan_Ekologis_untuk_Mendukung_Program_Merdeka_Belajar.

- Jaya, D. *et al.* (2026) 'Aksi Donor Darah "Berani Donor, Berani Peduli" sebagai Media Edukasi dan Peningkatan Partisipasi Donor di Yogyakarta', 4, pp. 2986–5824. Available at:
<https://doi.org/10.30762/welfare.v4i1.3212>.

- Juni, N. *et al.* (2025) 'Kolaborasi : Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat Pengaruh Penerapan Service Learning terhadap Pengembangan Karakter dan Tingkat Kehadiran Remaja Naposo Bulung di HKBP Maranatha Ressort Cinta Damai The Influence of Service Learning Imple'. Available at:
<https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v3i2.616>.

- Kolb, D. (1984) *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*, *Journal of Business Ethics*. Available at:
https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development/citation/download.

- Marco-Gardoqui, M., Eizaguirre, A. and García-Feijoo, M. (2020) 'The

- impact of service-learning methodology on business schools' students worldwide: A systematic literature review', *PLOS ONE*, 15, p. e0244389. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244389>.
- Pradesti, E. (2018) *Perencanaan Sosial Program Pengembangan Kampung Menuju Agrowisata Berbasis Urban Farming*. Available at: https://repository.ub.ac.id/id/eprint/13196/1/EKA_PRADESTI.pdf.
- Prastiti, D.D. *et al.* (2026) 'Ritual Melukat Dalam Perspektif Ekologi Spiritual: Harmonisasi Hubungan Manusia Dan Alam Melalui Tri Hita Karana', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6), pp. 1–28. Available at: 10.62281.
- Prayitno, J. (2024) 'The Existence of Batu Bolong Temple in Supporting West Batu Layar as A Marine Tourism Village On Lombok Island , Indonesia', 8, pp. 561–578. Available at: <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i4.3472>.
- Prayitno, J. and Harianti, D. (2025) 'Komunikasi Spiritual Dalam Pemertahanan Kesucian Pura Batu Bolong Sebagai Destinasi Wisata Hindu di Lombok', *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relations*, 4, pp. 97–117. Available at: <https://doi.org/10.53977/jsv.v4i2.3308>.
- Raharjo, S.H., Ningrum, S.U.D. and Masbukhin, F.A.A. (2025) 'Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Praktik Tri Hita Karana pada Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Krisik', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), pp. 57–70. Available at: <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3521>.
- Salam, M. *et al.* (2019) 'Service learning in higher education: a systematic literature review', *Asia Pacific Education Review*, 20, pp. 573–593. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>.
- Sholichah, L. and Mardikaningsih, R. (2025) 'Pengaruh Citra Destinasi dan religiusitas Terhadap Minat Berkunjung Wisata Halal', *CURRENCY: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3, pp. 495–519. Available at: <https://doi.org/10.32806/ccy.v3i2.687>.
- Sudiarta, W. (2021) 'Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan', *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, Vol 2, No.(1), pp. 12–23. Available at: <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/view/1179/923>.
- Sundman, J. *et al.* (2025) 'Experiential learning for sustainability: a systematic review and research agenda for engineering education', *European Journal of Engineering Education*, 51, pp. 1–31. Available at: <https://doi.org/10.1080/03043797.2025.2532591>.
- Warta, I.N. (2025) 'Tri Hita karana sebagai Pelestari Semester', *Jurnal Agama Hindu Widya Aksara*, 30(2), pp. 43–52. Available at: <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v30i2.341>.